

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skizofrenia adalah gangguan mental serius yang mempengaruhi pikiran, persepsi, emosi, dan perilaku seseorang. Penderita skizofrenia mengalami perubahan yang signifikan dalam cara mereka memahami dan memproses dunia di sekitar mereka. Ini adalah penyakit kronis yang dapat memengaruhi individu sepanjang hidup mereka (Pardede, 2019). Gejala skizofrenia dapat bervariasi antara setiap individu, tetapi gejala yang umum termasuk delusi (keyakinan yang salah yang bertahan meski ada bukti sebaliknya), halusinasi (persepsi sensorik yang tidak ada dalam realitas), gangguan pemikiran (pikiran yang terputus-putus atau tidak terorganisir), gangguan emosi (perubahan perasaan yang tiba-tiba dan tidak sesuai dengan situasi), dan gangguan perilaku (perilaku yang aneh atau tidak biasa). Diagnosis skizofrenia biasanya didasarkan pada pengamatan terhadap gejala dan riwayat klinis yang diberikan oleh pasien dan keluarga. Penanganan skizofrenia melibatkan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, termasuk pengobatan dengan obat antipsikotik, terapi psikososial, dan dukungan keluarga yang kuat (Pardede, Keliat, & Wardani, 2020).

Skizofrenia adalah gangguan mental serius dan kronis yang mempengaruhi sekitar 20 juta orang di seluruh dunia menurut data WHO (2019). Di Indonesia, prevalensi skizofrenia diperkirakan sebesar 1,7 per 1.000 penduduk atau sekitar 400 ribu orang. Data dari Riskesdes (2018) menunjukkan bahwa perkiraan

prevalensi orang yang pernah mengalami skizofrenia di Indonesia adalah sebesar 1,8 per 1.000 penduduk.

Halusinasi yang muncul pada pasien dengan skizofrenia adalah pengalaman sensorik yang tidak nyata atau tidak ada dalam realitas objektif. Halusinasi ini bisa terjadi dalam berbagai bentuk, tetapi yang paling umum adalah halusinasi pendengaran, di mana pasien mendengar suara-suara yang tidak ada dalam lingkungan sekitarnya. Suara-suara ini bisa berupa percakapan, komentar, atau perintah yang muncul di dalam pikiran pasien. Selain halusinasi pendengaran, pasien dengan skizofrenia juga bisa mengalami halusinasi penglihatan, di mana mereka melihat objek, orang, atau peristiwa yang sebenarnya tidak ada. Halusinasi penglihatan ini bisa berupa gambaran yang tampak nyata atau benda-benda yang tidak biasa. Selain halusinasi pendengaran dan penglihatan, pasien dengan skizofrenia juga dapat mengalami halusinasi pada indera lainnya, seperti perasaan sentuhan yang tidak ada, atau sensasi penciuman yang tidak ada bau yang sesuai dengan lingkungan sekitar. Halusinasi pada pasien dengan skizofrenia dapat sangat mengganggu kehidupan sehari-hari. Mereka mungkin kesulitan membedakan antara realitas dan pengalaman halusinasi, dan hal ini dapat mempengaruhi interaksi sosial, fungsi kognitif, dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Penting bagi pasien dengan skizofrenia untuk mendapatkan pengobatan dan dukungan yang tepat guna mengelola halusinasi dan gejala lainnya yang terkait dengan kondisi ini (Afconneri, 2020).

Penanganan pasien dengan halusinasi tergantung pada penyebab dan tingkat keparahan halusinasi tersebut. Penting untuk melakukan evaluasi

menyeluruh dan membuat diagnosa yang akurat terkait halusinasi. Ini melibatkan wawancara medis, tes psikologis, dan pemeriksaan fisik untuk memeriksa kemungkinan penyebab fisik atau gangguan mental lainnya.

Terapi psikososial melibatkan bantuan psikologis dan dukungan sosial. Terapi kognitif, terapi perilaku kognitif, dan terapi keluarga dapat membantu pasien dalam mengatasi halusinasi dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap pengalaman tersebut. Dalam terapi keluarga, anggota keluarga juga terlibat untuk memberikan dukungan dan pemahaman yang diperlukan. Pasien mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial karena halusinasi. Terapi keterampilan sosial membantu pasien mempelajari keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan manajemen emosi sehingga mereka dapat berfungsi lebih baik dalam kehidupan sehari-hari dan berinteraksi dengan orang lain.

Dukungan dari keluarga, teman, dan anggota komunitas sangat penting dalam membantu pasien mengatasi halusinasi. Mendapatkan pemahaman, dukungan emosional, dan lingkungan yang aman dan stabil dapat membantu pasien menghadapi pengalaman halusinasi dengan lebih baik. Penting untuk bekerja sama dengan tim medis dan profesional kesehatan mental untuk menentukan pendekatan terbaik dalam penanganan pasien dengan halusinasi. Setiap individu mungkin memiliki kebutuhan dan respon yang berbeda terhadap terapi yang diberikan, sehingga pendekatan yang disesuaikan secara individual sangat penting (Pardede, Keliat & Wardani, 2020).

Survey awal pada pasien gangguan jiwa yang mengalami halusinasi pendengaran, dengan mendengar suara-suara yang tidak ada dalam lingkungan

sekitar. Suara-suara tersebut sering kali berupa percakapan yang tidak dapat diidentifikasi atau komentar yang negatif. Pasien melaporkan bahwa halusinasi pendengaran terjadi setiap hari, dengan frekuensi yang bervariasi. Beberapa pasien melaporkan mengalami halusinasi sepanjang hari, sementara yang lain mengalami halusinasi hanya dalam periode tertentu, seperti di malam hari. Halusinasi yang dialami oleh pasien memiliki dampak signifikan pada kehidupan sehari-hari. Beberapa pasien melaporkan kesulitan berkonsentrasi, menyelesaikan tugas-tugas, atau berinteraksi dengan orang lain karena gangguan yang disebabkan oleh suara-suara yang tidak ada. Halusinasi juga dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan isolasi sosial. Ditemukan bahwa beberapa pasien melaporkan adanya faktor pemicu yang memperburuk halusinasi, seperti situasi yang stres atau kurang tidur. Beberapa pasien juga melaporkan bahwa penggunaan obat-obatan tertentu dapat mempengaruhi intensitas atau frekuensi halusinasi yang dialami.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin melakukan Asuhan Keperawatan Pada Pasien yang mengalami Halusinasi dengan Gangguan Persepsi Sensori di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan Pada Pasien yang mengalami Halusinasi dengan Gangguan Persepsi Sensori di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Pasien yang mengalami Halusinasi dengan Gangguan Persepsi Sensori di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Melaksanakan Asuhan Keperawatan Pada Pasien yang mengalami Halusinasi dengan Gangguan Persepsi Sensori di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menjelaskan Pengkajian Keperawatan Pada Pasien yang mengalami Halusinasi dengan Gangguan Persepsi Sensori di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang
2. Menjelaskan Diagnosis Keperawatan Pada Pasien yang mengalami Halusinasi dengan Gangguan Persepsi Sensori di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang
3. Menjelaskan Perencanaan Keperawatan Pada Pasien yang mengalami Halusinasi dengan Gangguan Persepsi Sensori di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang
4. Menjelaskan Tindakan Keperawatan Pada Pasien yang mengalami Halusinasi dengan Gangguan Persepsi Sensori di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang

5. Menjelaskan Evaluasi Pada Pasien yang mengalami Halusinasi dengan Gangguan Persepsi Sensori di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Karya tulis ilmiah ini diharapkan mampu memberikan pengembangan dalam ilmu keperawatan terutama yang berhubungan dengan Asuhan Keperawatan Pada Pasien yang mengalami Halusinasi dengan Gangguan Persepsi Sensori di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Pasien

Penelitian tentang halusinasi membantu dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman pasien yang mengalami halusinasi. Ini membantu dalam mengidentifikasi jenis, karakteristik, dan faktor pemicu halusinasi. Pemahaman yang lebih baik tentang halusinasi dapat memberikan informasi berharga bagi pasien dan tim perawatan medis, sehingga dapat merancang pendekatan pengobatan dan manajemen yang lebih efektif.

2. Keluarga

Penelitian tentang halusinasi membantu keluarga pasien dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kondisi yang dihadapi oleh anggota keluarga mereka. Penelitian ini memberikan informasi tentang jenis halusinasi, penyebabnya, dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari

pasien. Pemahaman yang lebih baik membantu keluarga dalam menghadapi dan mengelola halusinasi dengan lebih baik.

